

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Mahasiswi merupakan bagian dari masa remaja. Remaja yang di dalam bahasa aslinya disebut *adolescene*, berasal dari bahasa Latin *adolescene* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan, istilah *adolescene*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 2004). Menurut William (Yusuf, 2008) mahasiswi yang termasuk dalam masuk bagian remaja akhir yang memiliki tugas perkembangan yaitu memperkuat *self control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup. Mahasiswi dikatakan sudah memperkuat *self control* bila mahasiswi tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima (Hurlock, 2004). Seperti diusia tersebut, mereka masih membutuhkan pengakuan dari lingkungan sosialnya, masih dalam tahap pencarian jati diri, dan masih dalam keadaan emosi yang labil. Keadaan itu cenderung membuat kontrol diri lemah, sehingga apapun keputusan yang dilakukan termasuk keputusan membeli didominasi oleh emosi sesaat. Hal

itu terlihat dari hasil penelitian Harnum (2012), yang mengatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara teknik kontrol diri dengan kecenderungan perilaku konsumtif pada Mahasiswi di Universitas X, yang artinya semakin tinggi tingkat teknik kontrol diri mahasiswi maka semakin rendah kecenderungan perilaku konsumtifnya dan sebaliknya semakin rendah teknik kontrol diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku konsumtifnya.

Perilaku konsumtif dapat dikatakan suatu perilaku kenakalan atau suatu perilaku yang menyimpang ketika mahasiswi berbelanja dengan menggunakan uang kuliah, membohongi orang tua agar mendapatkan uang untuk berbelanja, menjual barang-barang berharga untuk berbelanja dan mencuri uang orang tua agar dapat membeli barang yang disukai. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan mahasiswi Universitas Esa Unggul berinisial B berusia 19 tahun:

*“pas gue belanja itu gue suka ambil duit nyokap atau bokap gue.. hmm kadang gue juga make uang kuliah buat beli baju, beli tas, beli sepatu, beli yang gue suka lah, abisnya duit gue kurang buat belanja semua barang yang gue suka makanya gue pake uang kuliah, ngambil duit orang tua, mala bohongi mereka juga pernah hehe.. boong minta duit praktek padahal mah kagak ada praktek jadi duitnya gue pake belanja aja”*

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswi melakukan kenakalan remaja yang berupa memakai uang kuliah, mengambil uang orang tua tanpa seizin orang tua untuk dapat membeli suatu barang yang diinginkan atau disukai. Dari hasil penelitian dan hasil wawancara, maka peneliti memilih judul ini dan alasan peneliti adalah

ingin mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswi di Universitas Esa Unggul serta memiliki keunikan yaitu lebih mendalami meneliti kontrol diri pada mahasiswi yaitu mengetahui dimensi kontrol diri yang paling dominan pada mahasiswi.

Pengertian kontrol diri yang dikemukakan oleh Averill (Kusumadewi, 2012) ialah kontrol diri merupakan variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak penting atau penting dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan yang diyakininya. Sementara itu, Calhoun dan Acocella (Ghufron & Rini, 2010) mengemukakan dua alasan yang mengharuskan mahasiswi mengontrol diri secara bertahap. Yang pertama, mahasiswi hidup bersama dengan kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya mereka harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain yang berada disekitarnya. Sedangkan yang kedua, masyarakat mendorong mahasiswi untuk secara konstan menyusun standar kebutuhan yang lebih baik bagi dirinya. Sebagai mahasiswi, salah satu tugas perkembangan mahasiswi adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam seperti hukuman yang dialami ketika mahasiswi masih berada pada tahap kanak-kanak.

Mahasiswi yang masih membutuhkan pengakuan dari sosial cenderung mengikuti lingkungannya terlebih dari kelompok teman sebayanya, sehingga mereka mudah terpengaruh oleh apapun aktivitas yang dilakukan teman sebayanya termasuk dalam aktivitas membeli. Mahasiswi cenderung melakukan penyesuaian diri secara berlebihan hanya untuk memperoleh pengakuan secara sosial. Demi pengakuan sosial, mahasiswi bisa berperilaku konsumtif, yaitu membeli suatu barang atau jasa yang tidak sesuai dengan kebutuhan yang berdasarkan karena keinginan atau memenuhi rasa puas. Hal tersebut diperkuat dari penelitian Sari (2009) yang berjudul “Hubungan antara Perilaku Konsumtif dengan *Body Image* pada Remaja Putri” yang mengatakan bahwa remaja mudah terbuju rayuan iklan, suka ikut-ikutan teman, tidak realistis, dan cenderung boros dalam menggunakan uangnya, maka dapat disimpulkan remaja yang memiliki *body image* negatif akan memiliki perilaku konsumtif yang tinggi dan para remaja melakukan perilaku konsumtif untuk membuat *body image* mereka menjadi positif atau baik. Hal ini diperkuat dengan data penelitian bahwa sejak tahun 1997 diperkirakan bahwa perilaku para remaja untuk menghabiskan uang belanja sekitar \$84 milyar selama setahun (Harnum, 2012). Munandar juga mengatakan hal yang serupa berdasarkan jenis kelamin bahwa ada perbedaan antara pria dan wanita dalam berbelanja. Para pria kurang berminat untuk berbelanja dibandingkan para wanita. Para wanita lebih tertarik berbelanja karena dunia mode, mementingkan status sosial dari lingkungan, dan kurang

tertarik pada hal-hal yang teknis dari barang yang akan dibelinya (Fransisca & Suyasa, 2005). Reynold, Scott, dan Warshaw (Harnum, 2012) juga mengatakan bahwa remaja putri berusia antara 16 tahun sampai 19 tahun membelanjakan uangnya lebih banyak untuk keperluan menunjang penampilan diri seperti sepatu, pakaian, kosmetik, dan asesoris serta alat-alat yang mampu membantu kecantikan mereka dan membantu penampilan mereka agar terlihat menarik orang yang berada disekitarnya.

Mahasiswi yang merupakan bagian dari remaja yang sering berperilaku konsumtif karena pada usianya mereka berada dalam tahap perkembangan remaja, yang biasanya mempunyai keinginan membeli yang tinggi (Monks dkk, 2006). Monks juga mengatakan bahwa pada umumnya remaja mempunyai keinginan membeli yang tinggi, karena remaja mempunyai ciri khas dalam berpakaian, berdandan, gaya rambut, tingkat laku, kesenangan musik, dalam pertemuan dan pesta. Mahasiswi sebagai remaja selalu ingin berpenampilan menarik, agar dapat menjadi perhatian lawan jenis atau teman sebaya sehingga mereka kebanyakan membelanjakan uangnya untuk keperluan tersebut. Mahasiswi yang begitu menyukai dunia *fashion* menyebabkan mereka membeli tanpa melihat manfaat dari barang atau jasa yang digunakan atau dibeli. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Universitas Esa Unggul mendapatkan hasil bahwa mahasiswi Universitas Esa Unggul menggunakan pakaian, tas, asesoris, dompet, dan sepatu yang mempunyai *merk* terkenal. Selain itu, beberapa mahasiswi Univesitas Esa Unggul juga

menggunakan *gadget* dengan series yang terbaru. Mahasiswi Universitas Esa Unggul pun membeli barang yang tidak sesuai dengan kebutuhannya sebagai seorang mahasiswi yang semestinya membeli barang-barang sesuai dengan kebutuhannya untuk membantu mereka pada masa perkuliahan. Seperti yang dilakukan oleh seorang mahasiswi Universitas Esa Unggul berinisial G yang berusia 20 tahun :

*“gue belanja hampir tiap hari, soalnya kan gue online shop. Mau ga mau pasti tiap hari liat-liat baju-baju terupdate. Belanja apapun, ya belanja sepatu, tas, accessories, baju. Gue sih sering belanja gitu buat support penampilan aja rin, biar kelihatan modis aja. Gue belanja kayak gitu karena modelnya baru dari yang gue punya, terus kayaknya lucu kalo gue yang pake, tapi mah sebenarnya gue beli aja dipake juga jarang malah hampir engga pernah dipake. Gue sering puyeng sendiri kalo duitnya gue pake buat belanja. Padahal awalnya gue niat duit itu buat apa eh malah kepake buat belanja lagi. Gue kalo udah belanja susah rin buat nahannya, apalagi kalo udah ada diskon di midnight sale lah”* (Wawancara pribadi, 29 September 2013)

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa seorang mahasiswi membelanjakan uangnya dengan membeli sepatu, tas, asesoris dan baju untuk menambah penampilan dirinya, bahkan ada beberapa barang tersebut yang tidak dipakai olehnya. Mahasiswi juga berbelanja karena barang-barang tersebut merupakan barang *ter-update*. Artinya mahasiswi G diatas membeli karena ingin mengikuti trend, ingin mencoba produk baru, dan ingin mendapat pengakuan dari sosial. Selain itu pertimbangan status sosial pun menjadi penyebab mahasiswi melakukan perilaku konsumtif, adanya informasi mengenai diskon serta *midnight sale* juga

menjadi penyebab mahasiswi berperilaku konsumtif. Ketika mendengar diskon atau *midnight sale* mahasiswi tersebut sulit untuk menahan dan mengontrol diri untuk tidak berbelanja. Dengan demikian perilaku membeli tidak lagi mempunyai fungsi yang sebenarnya dan menjadi suatu “ajang” pemborosan biaya bagi para mahasiswi yang belum mempunyai penghasilan sendiri (Harnum, 2012).

Perilaku konsumtif pada mahasiswi berbeda-beda, ada mahasiswi yang membelanjakan uangnya sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai mahasiswi. Seperti pada wawancara yang dilakukan dengan salah satu mahasiswi Universitas Esa Unggul berinisial S, umur 21 tahun dibawah ini:

*“suka belanja sih, tapi ga terlalu... paling jarang. Yang pasti kalo ada barang yang gue mau atau yang dibutuhkan dan gue ada duit ya gue belanja.. kalo ada sisanya gue tabungin. Kalo ada diskon yaa biasa aja, engga tertarik untuk membelinya, kalo emang barang yang lagi diskon itu bukan barang yang lagi gue mau atau butuhkan, tapi kalo barang itu lagi gue butuhin ya gue beli... duit sisanya mending ditabung daripada buat dibelanjain barang yang ga begitu penting, nanti malah jadi nyesel lagi (Wawancara pribadi, 29 Oktober 2013)*

Pada penjelasan wawancara, terlihat bahwa mahasiswi tersebut membeli berdasarkan kebutuhannya. Ketika ada uang yang tersisa, mahasiswi tersebut lebih memilih untuk menabung sisanya. Walaupun mahasiswi tersebut mendapatkan informasi mengenai adanya potongan harga, mahasiswi tersebut tidak tertarik untuk membelinya. Apabila

barang yang dibutuhkan itu mendapat potongan harga ia akan membelinya. Artinya mahasiswi tersebut mampu mempertimbangkan antara yang penting dan tidak penting dan mampu mengontrol dirinya untuk tidak terpengaruh oleh iming-iming diskon.

Berdasarkan hasil dari kedua wawancara diatas, dapat disimpulkan mahasiswi yang memiliki kontrol diri yang tinggi, mereka mampu membuat pertimbangan prioritas sebagai mahasiswi, memilih antara yang penting dan tidak penting sebelum membuat keputusan untuk membeli. Sebaliknya, jika mahasiswi mempunyai kontrol diri yang rendah maka akan membeli suatu barang tanpa mempertimbangkan prioritasnya sebagai mahasiswi. Hal itu dapat dilihat dari ketidakmampuan subjek G dalam menentukan prioritasnya sebagai mahasiswi, sedangkan subjek S mampu menentukan prioritasnya sebagai mahasiswi

Berdasarkan penjelasan dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Konsumtif di Universitas Esa Unggul.

## **B. Identifikasi Masalah**

Salah satu tugas remaja ialah memperkuat *self control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar nilai dan falsafah-falsafah hidup. Pada usia seperti ini mereka cenderung mempunyai emosi yang labil yang dapat membuat kontrol diri mereka lemah, sehingga dalam mengambil



keputusan cenderung didominasi oleh emosi sesaat termasuk keputusan membeli. Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengelola informasi yang penting dan tidak penting, kemampuan untuk memilih tindakan berdasarkan apa yang diyakini, dan membuat keputusan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan apa yang dibutuhkan. Kontrol diri adalah salah satu karakteristik dari kepribadian yang dapat mempengaruhi perilaku termasuk perilaku membeli.

Mahasiswi pada usia remaja tersebut cenderung mudah dipengaruhi oleh lingkungan, kurang mampu membuat pertimbangan dalam membeli sehingga cenderung dapat berperilaku konsumtif. Perilaku konsumtif yaitu perilaku membeli suatu barang atau jasa karena ingin memenuhi keinginan dan memenuhi rasa puas, atau dengan kata lain hanya mempertimbangkan kondisi emosinya.

Dengan demikian, mahasiswi yang mempunyai kontrol diri yang rendah cenderung akan membeli tanpa mempertimbangkan kebutuhan berdasarkan prioritas yang penting dan hanya pertimbangan emosional sesaat. Sedangkan mahasiswi yang mempunyai kontrol diri yang tinggi mereka akan membeli barang berdasarkan kebutuhannya, berdasarkan prioritas dengan penuh pertimbangan.

Dari uraian tersebut, peneliti ingin melihat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Melihat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif mahasiswi Universitas Esa Unggul
2. Mengetahui kuat atau lemah kontrol diri pada mahasiswi Universitas Esa Unggul
3. Mengetahui dimensi kontrol diri yang mendominasi pada mahasiswi Universitas Esa Unggul
4. Mengetahui tinggi atau rendahnya perilaku konsumtif pada mahasiswi Universitas Esa Unggul

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk bidang psikologi, khususnya untuk bidang psikologi organisasi dan industri dan dalam bidang psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada mahasiswi perlunya mempertimbangkan dalam segala hal termasuk dalam perilaku membeli

## E. Kerangka Berfikir

Mahasiswi yang berada pada rentang usia remaja akhir yaitu rentang usia 18 sampai 22 tahun (Santrock, 2003) diharapkan telah mampu memperkuat kontrol diri (*self control*) yaitu mampu mengendalikan diri, mampu mempertimbangkan yang penting dan tidak penting, mampu mengendalikan diri atas dasar norma dan nilai di masyarakat. Dengan adanya *self control*, maka perilaku yang ditampilkan cenderung berdasarkan pertimbangan yang rasional dan berdasarkan pertimbangan prioritas. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah kontrol diri (*self control*). Menurut Averill (Kusumadewi, 2012) mendefinisikan kontrol diri sebagai *variable* psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini.

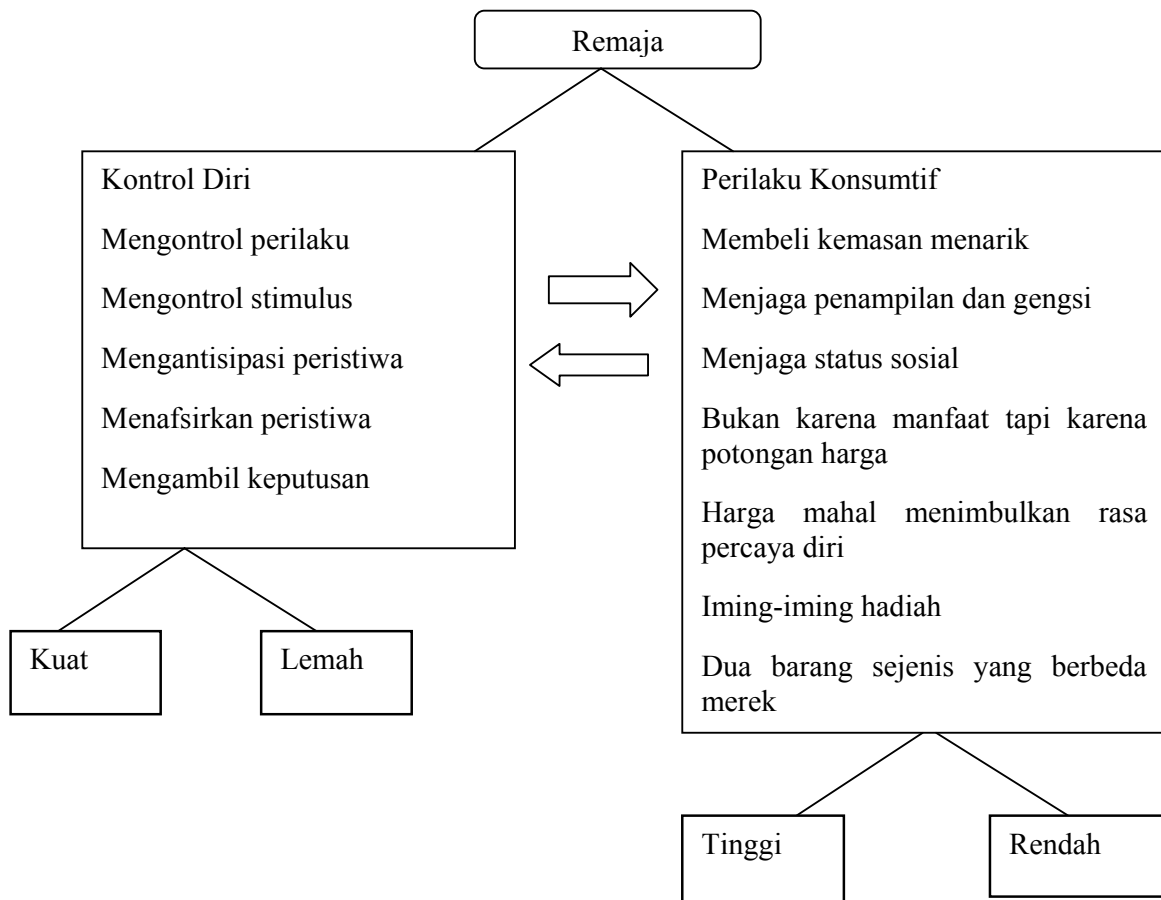
Menurut Averill kemampuan kontrol diri seseorang dapat dilihat melalui beberapa indikator yaitu, indikator pertama kemampuan mengatur perilaku, yaitu kemampuan individu untuk mengendalikan perilaku atau mengatur perilaku apa yang seharusnya ditampilkan. Indikator kedua kemampuan mengontrol stimulus, yaitu kemampuan individu menghadapi stimulus yang tidak diinginkan. Ketiga yaitu kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian dengan berbagai pertimbangan. Indikator keempat yaitu, kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian dengan menilai dan menafsirkan suatu keadaan dari sudut pandang positif.

Terakhir, kemampuan mengambil keputusan yaitu kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

Dengan demikian, mahasiswi yang mampu mengatur tindakannya, mampu mengelola rangsangan yang tidak diinginkan, mampu mengantisipasi keputusannya dengan berbagai pertimbangan, mampu menilai peristiwa dari sudut pandang yang positif dan mampu mengambil keputusan dan tindakan atas dasar keyakinannya atau dengan kata lain memiliki pertimbangan rasional dalam setiap tindakannya cenderung tidak berperilaku konsumtif. Menurut Schiffman & Kanuk (2004) tingkah laku konsumtif ialah pembelian dipengaruhi motif emosional seperti hal-hal yang bersifat pribadi atau subyektif (misalnya saja status, harga diri, perasaan cinta dan lain sebagainya), tidak mempertimbangkan apakah barang atau jasa yang dibelinya sesuai dengan dirinya, sesuai dengan kebutuhannya, sesuai dengan kemampuannya, dan sesuai dengan standar atau kualitas yang diharapkannya. Sebaliknya mahasiswi yang tidak mampu mengatur tindakannya, tidak mampu mengelola rangsangan yang tidak diinginkan, tidak mampu mengantisipasi keputusannya dengan berbagai pertimbangan maka mahasiswi tersebut cenderung berperilaku konsumtif.

Menurut Sumartono (Adiputra&Clara, 2012) indikator perilaku konsumtif ialah membeli karena iming-iming hadiah, membeli karena kemasan menarik, membeli untuk menjaga status sosial, membeli bukan

atas dasar kebutuhan atau manfaat melainkan karena potongan harga, membeli dengan harga mahal karena akan menimbulkan rasa percaya diri, dan membeli karena kemasan menarik.



**Gambar 1.1 Kerangka Berfikir**

## **F. Hipotesis**

Dalam penelitian ini peneliti memberikan hipotesis yaitu adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswi Universitas Esa Unggul.